

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Deskripsi Teori Resepsi

Resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang memiliki arti penyambutan atau penerimaan pembaca. Dalam arti luas, resepsi diinterpretasikan sebagai pemrosesan teks, cara-cara dalam memberi makna pada sebuah karya sehingga dapat diberikan respon. Dalam teori resepsi, reaksi pembaca sangat vital perihal apa yang hadir pasca pembaca menafsirkan dan mengevaluasi karya sastra. Tanggapan pembaca ada dua macam, yakni tanggapan pasif dan aktif. Pasif berarti bagaimana pembaca memahami sebuah karya sastra dan mengenali kualitas estetis yang dikandungnya. Respon aktif berarti bagaimana pembaca "merealisasikan" karya itu.¹

Ahmad Rafiq menuliskan dalam disertasinya, garis besar resepsi dalam istilah umum mengindikasikan tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori yang dipakai pertama-tama dalam gagasan sastra untuk menekankan fungsi pembaca dalam menumbuhkan arti dari sebuah karya sastra untuk memperoleh manfaat yang berarti yang sangat dirasakan pembaca lewat resepsi. Terry Eagleton, pembaca membuat koneksi implisit, mengisi celah, menarik konklusi, dan menilai firasat kami. Untuk mencoba metode ini berarti menggambarkan pada maklumat tersembunyi di dunia secara obyektif dan dalam konvensi sastra secara subyektif. Konten tekstual itu sendiri jelas tidak lebih dari rantai "isyarat" pada pembaca, ajakan untuk membuat sepotong bahasa menjadi bermakna. Dalam perspektif teori resepsi, pembaca "mengkonkretkan" karya sastra yang tidak lebih merupakan rantai tulisan hitam yang terstruktur di halaman. Tanpa partisipasi aktif tanpa henti dari bagian ini, mungkin tidak akan ada karya sastra sama sekali.

¹ Emzir, Saifur Rohaman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015). Hlm. 194-195

Namun, pembaca bukanlah figur yang sepenuhnya tidak dibatasi. Seorang pembaca dengan situasi sosial dan sejarah yang secara historis dikonstruksi oleh lingkungan yang ada di lingkungan sekelilingnya yang selaras dengan adat-istiadat sosial, dan cakrawala hermeneutik. Ini memberi pembaca pemahaman awal perihal teks dan arahan untuk membacanya, baik sengaja atau tidak sengaja. Dengan hal itu, lingkungan dan cakrawala dapat membangun pembaca, penulis, dan teks. Saat teks dibuat memakai seperangkat ekspresi linguistik tertentu untuk menyampaikan ide kepada pembaca yang dituju.²

Dari deskripsi itu, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an, maka deskripsi secara terminologi berarti kajian perihal sambutan pembaca pada sejumlah ayat al-Qur'an, bisa berwujud cara masyarakat dalam menafsirkan pesan yang termuat dalam ayat al-Qur'an, dan cara masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan cara orang membaca dan melafalkan sejumlah ayatnya. Dengan itu, signifikansi studi ini memberikan sumbangsih perihal ciri khas masyarakat dalam begaul dan menanggapi al-Qur'an, sebab interaksi pembaca dan interaksi dengan al-Qur'an menjadi fokus kajian resepsi ini.

Tiap-tiap pembaca memakai teks dan memposisikan dirinya pada teks secara berlainan, baik pada tataran pluralitas, sosial, maupun pada aspek yang berlainan. Watt menuturkan dalam bukunya Sapardi Djoko Domono menyebutkan tiga fungsi teks (sastra) dalam masyarakat. Pertama masyarakat memfungsikan setara dengan teks (asal) yang menjadi "sumber agama", teks sastra diposisikan sebagai pembaharu atau mengubah. Kedua, masyarakat memakainya sebagai teks tambahan yang sifatnya menghibur dalam kerangka *art for art*. Ketiga, masyarakat memposisikannya sebagai wujud kompromi, yakni teks (sastra) mengajarkan nilai dengan cara lain, ia

²Ahmad Rafiq, "*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), hlm. 144-145

berposisi sebagai pengokoh teks asal “sumber agama”.³

Dengan cara itu, maka peran pembaca sangat vital dalam menentukan makna dan nilai sebuah karya sastra. Sehingga karya sastra berwujud al-Qur'an memiliki nilai estetika, sebab memiliki peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berlainan. Bisa dikatakan, konteks peran pembaca menjadi teori penerimaan al-Qur'an, yang dipahami dapat dipakai untuk sejumlah tujuan dan kepentingan, sebab aspek pembaca menentukan makna teks, dan makna teks ditentukan oleh aspek historikal pada pembaca. Maka, hal itu selaras dengan al-Qur'an, sehingga menghasilkan sikap yang mulia. Seperti halnya wujud Nabi Muhammad SAW. Akhlaknya dalam wujud al-Qur'an, yang diwujudkan dalam wujud manusia.

Studi perihal resepsi Al-Qur'an atau peyambutan ayat-ayat al-Qur'an kemudian ditanggapi secara bermakna dan bernilai. Penginterpretasian ini menjadi pedoman atau patokan hidup bagi yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memaknai, melafalkan, dan menampilkan al-Qur'an ialah wujud interaksi dan dialog perihal perjuangan sosial dengan al-Qur'an.⁴

2. Konsep Dasar Teori Resepsi

Teori resepsi pada intinya ialah teori yang mengkaji peran dan respon pembaca pada suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus dirampungkan apakah al-Qur'an ialah karya sastra? Pakar sastra menuturkan bahwa suatu karya dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra, yakni jika memiliki tiga elemen *literariness* (aspek sastra), yakni:

³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 269

⁴ M. Ulil Absor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemalang Mlati Yogyakarta*, dalam Jurnal QOF, Volume 3 Nomor 1 Januari 2019. hlm, 43-44

- a) Estetika rima dan irama.
- b) Defamiliarisasi, yakni kertakjuban atau kekaguman yang secara psikologis dirasakan oleh pembaca pasca mengkonsumsi karya itu.
- c) Reinterpretasi, yakni rasa ingin tahu atau keirositas pembaca untuk menginterpretasikan ulang karya sastra yang telah di baca.

Dari ketiga unsur literasi di atas, kitab suci al-Qur'an yang memakai media bahasa Arab juga kaya akan unsur-unsur itu. Semisal, unsur pertama didasarkan pada rima dan ritme. Begitu pula dengan unsur keterasingan pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, otomatis mereka akan merasa takjub. Sayyid Qutb menyebut proses misterius ini disebut *mashurun bi al-Qur'an* (terpesona oleh al-Qur'an). Kecuali bahwa proses reinterpretasi sebagai imbas dari ketiga aspek itu juga tampak dalam al-Qur'an. Dalam kajian Islam, banyak orang tertarik untuk mengkaji aspek estetis dan retorika al-Qur'an, sebab proses reinterpretasi dalam konteks ini ialah pembaca atau penyimak dari kedua aspek di atas.⁵

Al-Qur'an ialah kitab suci agama Islam ialah satu dari sekian bacaan umat muslim yang bermediakan bahasa Arab yang banyak dijumpai sejumlah aspek itu. Aspek estetis rima dan irama dapat dijumpai, misalnya, dalam surat *mu'awwidzatain*. Keindahan aspek ini secara tidak langsung mempengaruhi pembaca dan penyimak. Bahkan dalam kehidupan nyata, aspek reinterpretasi menempati posisi khusus bagi para pembaca dan peminat al-Qur'an. Artinya, pembaca menanggapi langsung al-Qur'an dan kemudian menelaah aspek estetis, retorika, dan aspek sikap, tradisi, dan kultur lainnya yang merupakan manifestasi aktual dari pemahaman umat Islam di dalam al-Qur'an.⁶

⁵ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", El Harakah vol. 17 No. 2 Tahun 2015, hlm. 222-223

⁶ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah : *Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Dipondok Pesantren Ai-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*, Al-Munqdis: Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no. 3 2020, hlm. 362

Dari sudut pandang historis, teori resepsi diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1967 dan dijelaskan dalam disertasinya dengan judul *'Literary Theory as a Challenge to Literary Theory'*. Hal ini bertujuan untuk mengatasi stagnasi sejarah tradisi sastra tradisional yang selalu dikaitkan dengan sejarah nasional, rangkaian zaman, dan banyak lagi ciri-ciri monumental sejarah lainnya. Teori resepsi memiliki evaluasi, tetapi evaluasi itu sendiri didasarkan pada latar belakang pembaca. Dalam konteks ini, teori resepsi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

- a) Resepsi sinkronis, studi perihal pembaca sezaman. Versi ini dilakukan dengan bantuan pembaca dalam satu atau sejumlah karya sastra. Baik pembaca maupun karya sastra berada dalam sejumlah ciri periode yang lumayan identik.
- b) Resepsi diakronis, studi dalam hal pembaca selama sejarahnya, dilakukan dengan bantuan pembaca yang berbeda pada periode yang berlainan.⁷

Konsep-konsep lain yang diintroduksi dalam teori resepsi, diantaranya: kongkretisasi, kompetensi pembaca, dan horizon harapan. Kongkretisasi direpresentasikan sebagai realisasi bebas dari kekosongan dalam karya sastra. kompetensi membaca ialah seperangkat konvensi dalam diri pembaca untuk memahami karya sastra. Horizon harapan ialah kerangka pemahaman pembaca pada karya berlandaskan bacaan sebelumnya. Ketiga konsep jelas memberikan peranan penting pada pembaca sebagai manusia budaya.⁸

Fungsi efek ialah penilaian pada suatu karya sastra bagi pembaca yang bertumpu pada struktur, rangkaian fungsi, dan hubungan antara unsur-unsur karya tersebut dengan ruang lingkup harapan pembaca. Penelitian Carmani yang didasarkan pada sejumlah aspek sekaligus memiliki sejumlah tujuan. Landasan itu diantaranya:

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 208-209

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 212

- a) Sejarah resepsi al-Qur'an belum pernah tersentuh oleh penulis Barat, sebab selama ini mereka masih berada pada kajian sejarah teks al-Qur'an.
- b) Resepsi al-Qur'an ialah bagian yang teramat penting dalam sejarah kehidupan umat Muslim.
- c) Dalam literatur *sirah al-nabawiyah*, banyak dijumpai data perihal aktivitas “baca” dan penghayatan al-Qur'an generasi awal Islam yang belum banyak diungkap dalam kepustakaan Barat.

Tujuan pengujian ini diantaranya ialah mengindikasikan bahwa sejarah resepsi al-Qur'an dapat dijadikan dasar bahwa al-Qur'an sebenarnya merupakan inspirasi, atau setidaknya menjadi aspek yang mempengaruhi sejumlah aspek estetika. Di sisi lain, dengan keyakinan bahwa tiap-tiap agama memiliki aspek estetika, ia menunjukkan hubungan erat antara seni dan agama, wahyu dan puisi, dan hubungan antara al-Qur'an dan generasi awal penerimanya, dan pengalaman estetik dengan pengalaman religius.⁹

Ahmad Rafiq menuturkan bahwa kajian resepsi terkalsifikasi sebagai kajian fungsi, yakni fungsi informatif dan fungsi peformatif. Fungsi pertama mengindikasikan bahwa al-Qur'an ialah kitab suci yang dilafalkan, dipahami dan diamalkan. Fungsi kedua, al-Qur'an juga dijadikan wirid atau suwuk di sejumlah komunitas Islam. Sementara itu, Rafiq juga mencontohkan lembaga-lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, cenderung melakukan kajian al-Qur'an di bidang fungsi peformatif. Hal ini dapat dikaji memakai 3 jenis, yakni:

- a) Resepsi Eksegegis

Tipe resepsi eksegegis mengindikasikan bahwa masyarakat memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang bermakna dan ditulis dalam bahasa Arab. Penerimaan ini datang dalam dua wujud. Pertama, wujud tafsir Al-Qur'an secara lisan, yakni al-Qur'an ditafsirkan lewat kajian

⁹ M. Nur Kholis Setiawan, “*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 71

kitab-kitab tafsir *Jalalain*, tafsir *Ibnu Kasir*, dan sebagainya. Kedua, tafsir al-Qur'an secara tertulis (*bi alqolam*), al-Qur'an ditafsirkan lewat sejumlah karya tafsir.

b) Resepsi Estetis

Dalam konteks resepsi ini, al-Qur'an dipandang sebagai teks kitab suci yang memiliki nilai estetika. Resepsi ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa keindahan yang ada dalam al-Qur'an benar-benar menyatu dan inhern. Artinya, al-Qur'an penuh dengan aspek syair dan melodi yang mengungguli karya sastra lainnya. al-Qur'an, di sisi lain, secara estetika dapat diterima. Bisa dikatakan, al-Qur'an dapat dilafalkan, ditulis, disyairkan (secara tilawah), dan dapat ditampilkan secara estetis.

c) Resepsi Fungsional

Tipe resepsi ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an memiliki status sebagai kitab yang dimaksudkan untuk dipakai orang untuk tujuan tertentu. Bisa dikatakan, orang dalam konteks ini ialah subjek yang menerima *khitab* untuk bereaksi pada kejadian atau mengarahkan orang untuk melakukan sesuatu (*humanistic hermeneutika*). Dari *khitab* ini, orang akan memakainya untuk tujuan khusus dalam hidup. Pada akhirnya, tujuan ini menciptakan dorongan untuk menghadirkan sikap dalam keseharian hidup.

Resepsi fungsional pada al-Qur'an pada akhirnya juga akan mewujudkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat. Maknanya, mereka membaca, menyimak, menulis, memaknai, dan meletakkan al-Qur'an di sejumlah tempat khusus. Dalam realisasinya dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama, sehari-hari, berjangka, santai, dan bahkan mewakili suatu sistem sosial, adat, hukum, dan politik. Contohnya ialah tradisi Yasinan, kataman dan shimaan. Semua itu bisa

dilakukan sebagai wujud resepsi Al-Qur'an di kalangan para santri.¹⁰

3. Metode dan Pendekatan Resepsi Sastra

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu terbit untuk memperoleh tanggapan dari pembacanya. Dalam menjalankan pengujian ini, penulis memakai metode penelitian resepsi dengan pendekatan resepsi sastra secara eksperimental yang mencakup sejumlah langkah, yakni:

- a) Teks khusus dipaparkan pada pembaca khusus baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan.
- b) Pembaca diberikan daftar pertanyaan khusus yang perihal pandangannya pada teks yang dilafalkan.
- c) Kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari aspek khusus secara sistematis, dapat dipancing dengan analisis yang tidak terarah dan bebas, dan kemudian diberikan analisis kualitatif.¹¹

Dari langkah-langkah itu, maka dapat diturunkan sebagai operasional dalam meresepsi al-Qur'an, yakni:

- a) Respon informan: melihat dan memahami bagaimana respon informan dalam pembacaan Yasin *fadhilah*. Respon ini memuat cara membaca, memahami, dan menghayati pembacaan Yasin *fadhilah*.
- b) Klasterisasi: menyimpulkan dari hasil respon para informan selaras dengan kelompoknya.
- c) Interpretasi: hasil analisis dari respon informan dan klasterisasi.

4. Pondok Pesantren

Pesantren ialah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang banyak menghasilkan ulama dari segi realitasnya. Banyak tokoh Islam yang lahir dari pesantren.

¹⁰ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah : *Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Dipondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*, Al-Munqdis: Jurnal Kajian Keislaman vol: 8 no. 3, 2020, 362-364

¹¹ Emzir, Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 203-204

Bahkan Dr. Mukti Ali pernah menuturkan bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata Arab “funduuq” (فندق), yang berarti penginapan. Umumnya, pesantren dijalankan oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk santri senior untuk mengkondisikan junior-juniornya. Mereka biasanya di pesantren *salaf* disebut lurah pondok.

Ada sejumlah elemen Pondok Pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yakni:

- 1) Pondok: sebagai tempat menginap para santri.
- 2) Santri: siswa.
- 3) Masjid: sarana ibadah dan pusat aktivitas pesantren.
- 4) Kyai: tokoh atau sebutan seorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan charisma yang dimilikinya.
- 5) Kitab kuning: sebagai refrensi pokok dalam kajian islam.¹²

Fungsi pesantren tidak terbatas pada aktivitas transfer ilmu, sebab tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddiin* tetapi juga sebagai multikompleks, yang menjadi tugas pesantren. Hal ini senada dengan pernyataan Tholkhah Hasan, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, bahwa pesantren seharusnya bisa menghidupkan sejumlah fungsi, yakni: pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyampaikan ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) dan nilai-nilai Islam, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang menjalankan kontrol sosial, dan Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak dalam rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. Menurutnya, semua ini hanya dapat dicapai jika Pondok Pesantren dapat mempertahankan seperangkat tradisi yang baik,

¹² Imam Syafe’i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, hlm. 64-65

mengadaptasi perkembangan ilmiah baru yang lebih baik, dan bertindak sebagai subjek perubahan.¹³

Sehubungan dengan hal itu, sebagai satu dari sekian lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki tanggung jawab yang tidak sedikit dalam menciptakan kepribadian santri. Keterlibatan pesantren dalam pembangunan pendidikan di Indonesia ialah langkah strategis dan bijaksana dari pemerintah. Pesantren, terutama di pedesaan, sangat mudah diyakinkan dan dijangkau oleh mereka yang membutuhkan pendidikan yang layak. Selain pesantren, potensi ini belum tentu ada pada lembaga pendidikan lain.

Dhofier mencermati perubahan yang terjadi dalam hal keterbukaan dan kemudian membagi pesantren menjadi dua klasifikasi: pesantren *Salafi* dan pesantren *Kholafi*. Pesantren *Salafi* tetap mengajarkan kelas kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Implementasi sistem madrasah untuk memfasilitasi sistem sorogan yang dipakai di sejumlah lembaga pendidikan kitab wujud lama tanpa memperkenalkan pengetahuan umum.

Sedangkan pesantren *kholafi* telah memasukkan sejumlah pelajaran umum ke sejumlah madrasah yang sedang dikembangkan dan membuka sekolah umum jenis lain di wilayah Pesantren.¹⁴

5. Surah Yasin

1. Tinjauan Surat Yasin

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surat Yasin terdiri dari 83 ayat, terklasifikasi sebagai surat Makiyyah. Al-Maraghi menuturkan bahwa dari 83 ayat yang terkandung di dalamnya, ada ayat surat Madaniyyah, yakni ayat ke 46:

¹³Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, hlm. 71

¹⁴ Salman Al Farisi, *Model Integrasi Studi Islam : Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf*, dalam Jurnal JPA, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 108-109

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤١﴾

Surat ini disebut Yasin sebab diawali dengan huruf ya' dan sin. Serupa dengan arti dari huruf-huruf abjad yang terputus-putus (*al-ahruf al-munqotta'ah*) di awal surat ini, Allah menunjukkan bahwa setelah huruf-huruf itu dijelaskan banyak hal penting, seperti: Allah bersumpah dalam al-Qur'an bahwa Muhammad saw, sungguh merupakan rasul yang diutus-Nya pada kaum yang tentu saja tidak pernah diutus seorang rasul pada mereka.¹⁵

Surat ini menjadi surat ke 41 dari aspek perurutan turunnya. Ia turun pasca surat Al-Jiin dan sebelum surat Al-Furqon, yakni beberapa tahun pasca kenabian dan sebelum peristiwa Isra' dan Mi'raj. Surat Yasin memiliki sejumlah ciri khas seperti ayatnya pendek-pendek dan kemudahan pengucapan. Tujuan penjabarannya ialah untuk menyampaikan akidah perihal keesaan Allah, pesan kenabian, kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan kiamat, namun tema utama yang ditekankan ialah hari kebangkitan. Menerangkan seperangkat bukti keniscayaan dan sanksi dan balasan yang menunggu umat manusia saat ini. Inilah satu dari sekian sebab mengapa surat ini dianjurkan agar dilafalkan dihadapan seorang menjelang wafat, sebab penjabaran-penjabarannya lebih meyakinkan orang perihal sejumlah prinsip ajaran agama, sehingga dia berpulang ke hadirat Allah dengan membawa iman. Di sisi lain, isi kandungannya yang membicarakan perihal pahala di akhirat, secara pasti akan mengisi jiwa penyimaknya dalam menghadapi kematian dan akhirat.¹⁶

Kata (يس) ya dan sin ialah dua huruf alphabet bahasa Arab yakni ya dan sin. Dalam al-Qur'an ada 29 surat yang dimulai dengan huruf *hija'iyah* (alphabet bahasa Arab) sejumlah huruf-huruf alphabet Arab,

¹⁵ Ahmad Attabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Isi kandungan "Hati al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2017), hlm. 21

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2002), hlm.502-503

sedangkan huruf yang dipakainya sejumlah 14 huruf yang dirangkai sementara oleh ulama, antara lain dengan kalimat: (نص كريم قاطع له سر) *nash karimun qhothi'un lahu siirun/* teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia. Dari 14 huruf yang terpilih itu ialah seperdua dari huruf-huruf *hija'iyah*.

Para ulama berlainan pendapat perihal maknanya, terutama sebagai tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran wahyu Allah yang diterima dari Nabi Muhammad. Seolah-olah Allah secara teratur mengatakan bahwa kumpulan kata dan frasa yang kalian pakai dalam keseharian hidup ialah kata dan frasa yang terdiri dari huruf sejenis ya, sin, dan seterusnya. Namun, itu tidak dapat diedit seindah, akurat dan komprehensif seperti isi al-Qur'an yang disampaikan oleh rasul kita Muhammad saw.¹⁷

Ibnu Jarir menuturkan dalam tafsirnya, bahwa Ibnu Abbas menuturkan dalam satu riwayat yang dikutip oleh Hamka menerangkan, kalimat Yasin itu ialah satu sumpah yang dipakai Allah SWT. Riwayat itu menuturkan bahwa kalimat itu ialah satu dari sekian nama Allah. Kemudian satu dari sekian riwayat dari Sa'id bin Jubair dan sejumlah ulama yang lain bahwa Yaasiin ialah satu dari sekian dari nama-nama Nabi Muhammad saw. Az-Zajjaj menguatkan bahwa arti Yasin ialah "Ya Muhammad!". Para pakar tafsir memberikan maknanya pada Nabi Muhammad saw. dan kalau dituturkan bahwa maknanya ialah "Hai manusia" maka yang dimaksud dengan manusia itu ialah Nabi Muhammad. Sehubungan dengan hal itu maka bersama dengan dua huruf di pangkal surat Thaha, keduanya disebutkan orang menjadi nama dari Nabi kita Muhammad saw., Maka ialah orang yang memaknai nama "Muhammad Yaasin dan Muhammad Thaahaa". Di tulisan indah untuk menghiasi dinding Masjid Nabawi di Madinah, dituliskan orang nama-nama Nabi kita

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2002), hlm. 505

Muhammad saw., nama Thaahaa dan Yaasiin turut dituliskan.¹⁸

2. *Fadhilah* Surat Yasin

Surat Yasin ialah jantungnya al-Qur'an, dan memiliki sejumlah *fadhilah* sebab di tiap-tiap sejumlah ayatnya penuh dengan sejumlah dalil yang mengajak manusia untuk beriman dan bertaqwa pada Allah dan juga hari pembalasan. Sehingga banyak sekali *fadhilah* dan khasiat bagi pembaca surat Yasin, di antaranya:

1. Keselamatan

Jika dilihat dalam surat Yasin kata keselamatan (selamat) ada dalam ayat 41-44 dan 58, sebagaimana kalam Allah SWT di bawah ini:

وَأَيُّهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾
وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا
صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَى
حِينٍ ﴿٤٤﴾

Maknanya : Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka ialah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiialah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan, Tetapi (Kami selamatkan mereka) sebab rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai pada suatu saat. (Q.S Yasin (41):41-44).

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 7, Cet. 1, 2015), hlm. 400-401

Dalam redaksi ayat ini, bahwa tanda kekuasaan Allah berwujud bahtera yang penuh dengan muatan yang dimaksud dalam ayat ini ialah bahwa bahtera Nabi Nuh as., Allah menjadikan bagi mereka bahtera berwujud kapal laut yang besar yang dapat membelah ombak. Hal itu juga mengindikasikan kekuasaan Allah dan sejumlah hukumnya yang mengatur alam semesta dan mengerakkannya.¹⁹ Kalam Allah SWT, “Dan jika Kami berkehendak, niscaya Kami tenggelamkan mereka” yakni orang-orang dalam bahtera. Maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak ada yang terselamatkan dari musibah yang menimpa. Tetapi sebab rahmat besar dari Allahlah yang menyelamatkan mereka.²⁰ Surat Yasin ayat 41-44 mengindikasikan bahwa Allah memiliki kekuasaan di semua alam semesta ini. Sebagaimana contoh kebesaran seperti kapal laut yang sedang berlayar di tengah lautan yang sangat luas. Ada juga makna keselamatan pada ayat 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Maknanya : Pada mereka dituturkan, "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (Q.S Yasin (41):58).

Kata keselamatan (selamat) dalam ayat ini dituturkan dalam kitab tafsir Al-Misbah. Kata *salamun* (سلام) terambil dari kata *salima* (سلم) yang berarti keselamatan dan menghindari kesalahan. Ini ialah salam pasif. Ada juga yang sifatnya aktif, yakni menambah sesuatu yang menyenangkan. Kemudian, ucapan selamat diberikan kepada manusia agar terhindar dari bencana, dan salam

¹⁹ Nur Persada, Mugiyono, dkk., *Perubahan Tradisi Pembacaan Al-Barzanji ke Surat Yasin dalam Masyarakat Bugis*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Vol 1 No 1 2020, hlm. 6-7

²⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasann Tafsir Ibnu Katsir*, (Depok: Gema Insani, Jilid 3, Cet. 1, 1999) hlm. 996

ialah doa atas keselamatan untuk menghormati penghuni surga saat bertemu.²¹

2. Untuk memperoleh ridha Allah

Secara sederhana kata ridha diartikan dengan kata rela. Kata ini biasanya mengindikasikan sebuah makna perbuatan dengan melibatkan kerelaan hati dalam melakukan suatu perbuatan, dengan tujuan pada Allah SWT. Ridha bisa berasal dari Tuhan pada manusia atau sebaliknya dari manusia pada Tuhan dan antar sesama manusia. Ridha Tuhan pada manusia dalam wujud “penerimaan dengan rasa senang” atas perbuatan baik yang dilakukan manusia atas perintah-Nya. Sedangkan ridha manusia pada Tuhan dalam wujud “kerelaan, kesukaan, kemauan, kepatuhan, kesungguhan, kesediaan dan ketulusan” untuk menjalankan sejumlah aspek apa yang diperintahkan dan meninggalkan sejumlah perkara yang dilarang. Sementara ridha antara manusia ialah wujud kerelaan untuk memenuhi atas sejumlah perkara yang telah disepakati. Pada surat Yasin ayat 22-23 membahas ridha Allah pada makhluknya. Sebagaimana kalam Allah , yakni:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدَ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾
 دُونِهِ ءَالِهَةٌ إِنْ يُرَدَّنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ
 شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ ﴿٢٣﴾

Maknanya : Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya pada-Nyalah kamu akan dikembalikan, Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana padaku, pasti

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2002), hlm. 560

pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. (Q.S Yasin (41):22-23).

Satu pertanyaan dari seorang laki-laki yang datang dari ujung negeri itu: ”mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku” Peringatan untuk diri sendiri dan sindiran untuk kaunya. Wajar bagi orang yang berakal untuk beribadah kepada Allah. Dan dalam ayat 23, sang laki-laki mukmin dengan tegas memerintahkan untuk mengikuti ajaran rasul dan memberikan sejumlah alasannya, dan kemudian, mengambil dirinya sebagai contoh, dengan tegas menolak sikap umatnya dengan alasan yang gamblang. Dia berkata: “Apakah pantas aku menolak fitrah, kesucian dengan menyembah selain Allah sebagai tuhan?” Jelas, itu ialah sikap yang sangat jahat dan buruk. Cintailah semua makhluk hidup saat kasih karunia Tuhan melimpah. Artinya, tiap-tiap kebahagiaan di dunia ini ialah kebahagiaan Allah pada makhluk-Nya.

Bedasarkan penuturan di atas, tujuan membaca surat Yasin ialah untuk memperoleh keridhaan Allah sebagai wujud keridhaan hubungan manusia dengan Allah. Apa yang dilakukan untuk menjalankan suatu perintah atau untuk menghindari larangannya harus dilakukan dengan kejujuran, kegembiraan, kerelaan, ketaatan, dan integritas. Untuk memperoleh keridhaan Allah, kita harus memahami bahwa kita harus melakukan hal-hal yang baik dan dicintai Allah. Hal ini juga berlaku pada menghidupkan al-Qur’an di tengah-tengah masyarakat Islam, berwujud pembacaan surat Yasin pada acara-acara khusus dan keagamaan.

3. Meringankan sakaratul maut

Kalam Allah , yakni:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Diturunkan (padanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun padaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.” (Q.S Yasin (41):26).

Pada ayat ini menerangkan bahwa laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-kata sebagai nasihat pada kaumnya sebagaimana pada ayat 20-25, saat dia akan meninggal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk ke surga. Ayat ini menambah keyakinan dan penebalan iman bagi tiap-tiap orang berjuang menyerukan kebenaran melakukan seruan dakwah pada jalan Tuhan. Walaupun dianiaya sampai mati, namun matinya syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan yang selebihnya ialah nikmat dan rahmat Allah. Pintu surga dibuka dan sejumlah sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam klasifikasi orang-orang yang dimuliakan.

Bedasarkan penjabaran itu, proses sakaratul maut ialah sebuah tahap terpisahnya roh dan jasad. Untuk tujuan dari pembacaan Yasin, yakni untuk kemudahan dalam proses sakaratul maut sebab itu menjadi anugerah yang diberikan Allah pada makhluknya. Anugerah itu bisa didapat jika semasa hidup di dunia senantiasa melakukan kebaikan, menjalankan tiap-tiap perintah Allah dan menjauhi tiap-tiap larangan-Nya.²²

Ibnu Katsir menuturkan bahwa satu dari sekian keistimewaan utama surat ini ialah kemudahan yang

²² Nur Persada, Mugiyono, dkk., *Perubahan Tradisi Pembacaan Al-Barzanji ke Surat Yasin dalam Masyarakat Bugis*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Vol 1 No 1 2020, hlm. 8-10

terlumpah bagi pembacanya saat menghadapi kesukaran, menghilangkan dari dirinya bencana dunia, kesedihan dan keletihan dan mengantarkan kemudahan pada keluarnya ruh dan melimpahnya rahmat.²³

Perihal hal ini, ada riwayat hadis yang menerangkan praktik itu.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَحُمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمُرَمَرِيُّ الْمَعْنِي قَالَ
حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُمَانَ
وَلَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ

Maknanya: Telah menceritakan pada kami Muhammad bin al A'la, dan Muhammad bin Makki Al Marwazi, secara makna mereka berkata: telah menceritakan pada kami Ibnu al-Mubarak dan Syaliman al-Taimi dari Abu Usman bukan al-Nahdi, dari ayahnya, dari Maqil bin Yasar ia berkata: Nabi saw. bersabda: “Bacakanlah surat Yasin pada orang yang akan meninggal diantara kalian”.

Di dalam riwayat lain dituturkan bahwa mayit yang dilafalkan surat Yasin akan diberikan kemudahan saat melewati prosesi sakaratul maut²⁴.

قَالَ الْعُلَمَاءُ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ : يَسْتَجِبُ أَنْ تَقْرَأَ عِنْدَهُ
(يس) لِحَدِيثِ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : اقْرَءُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ
فِي عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، وَابْنُ مَاجَهَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Depok: Gema Insani, Jilid 3, Cet. 1, 1999) hlm. 998

²⁴ Nilna Fadlillah, *Resepsi Pada Al-Quran Dalam Riwayat Hadis*, Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 116-117

Para ulama diantara sahabat kami dan lainnya berkata: Disunnahkan bagimu untuk membaca dihadapannya (Yasin) sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Ma'qol bin Yasar r. a. berkata, Nabi saw. bersabda: “Bacakanlah surat Yasin atas orang-orang yang hendak meninggal”. H. R. Abu Daud dalam amalan siang dan malam, dan oleh Ibnu Majah dengan perawi yang lemah.

Oleh sebab keutamaan ini, meski kualitasnya dinilai dha'if, Imam Nawawi menempatkan riwayat ini di dalam *al-Tibyan* dengan judul *fi ma yuqra'u 'inda al-mayyiti*. Bahkan, ia menuturkan bahwa disunnahkan kepada orang yang masih hidup untuk membacakan surat Yasin yang ditujukan pada mayit.²⁵

4. Meringankan Urusan

Penulis tidak menjumpai keterkaitan dari segi isi, dan pada sejumlah ayat dalam surat Yasin perihal untuk meringankan urusan. Namun, membaca al-Qur'an secara teratur ialah wujud ketaatan kepada Allah. Hubungan membaca surat Yasin dan memecahkan problematika ialah hasil dari wujud ketaatan. Membaca surat Yasin secara teratur pada acara-acara khusus berarti menghidupkan kembali al-Qur'an dalam keseharian hidup. aktivitas ini menjadi ketaatan kepada Allah. Dari kepatuhan-Nya sehingga Allah memberikan balasan pada makhluk-Nya berwujud kemudahan dalam tiap-tiap urusan.²⁶

Dalam Kitab Abwab al-Faraj diterangkan sejumlah *fadhilah* membaca surat Yasin:²⁷

وَمَنْ أَعْظَمَ أَبْوَابَ الْفَرْجِ سُورَةُ يَسَ قَدْ جَاءَ فِي فَضْلِهَا عَنِ النَّبِيِّ
أَنَّهُ قَالَ: إِنْ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ

²⁵ An-Nawawi, *al-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, hlm. 146

²⁶ Nur Persada, Mugiyono, dkk., *Perubahan Tradisi Pembacaan Al-Barzanji ke Surat Yasin dalam Masyarakat Bugis*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dn Tafsir Vol 1 No 1 2020, hlm. 10-11

²⁷ Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Abwab al-faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007), hlm. 99

كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (رواه الدَّارِمِي وَالتِّرْمِذِي)

Ternasuk keagungan pitu-pintu kebahagiaan , yakni surat Yasin yang memiliki *fadhilah*, Rasulullah bersabda: Tiap-tiap sesuatu itu ada hatinya., dan hatinya al-Qur'an ada di surat Yasin. Dan barangsiapa yang membaca Yasin, maka Allah akan menulis bagi orang yang membacanya, seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali. (Hadis riwayat Ad-Darimi dan Tirmidzi dan hadis ini gharib).

Dan dituturkan sejumlah riwayat yang menerangkan perihal *fadhilah* dari membaca Yasin diantaranya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَرَأَ طَهُ وَيَسَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفِ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتْ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ طُوبَى لِمَنْ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا، وَطُوبَى لِمَنْ يَجْوَافُ تَحْمِلُ هَذَا وَطُوبَى لِمَنْ يَجْوَافُ تَحْمِلُ هَذَا وَطُوبَى لِمَنْ يَلْسَنُهُ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا (رواه الدارامي).

Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa rasulullah pernah bersabda: Sesungguhnya Allah itu membacakan surat Thaha dan Yasin sebelum Allah menjadikan langit dan bumi dengan selisih 1000 tahun, saat malaikat mendengar itu, kemudian berkata: Alangkah bahagianya umat-umat yang akan diturunkan surat Thaha dan Yasin dan beruntunglah bagi umat yang lisannya menghafalkan surat Thaha dan Yasin. (HR. Daromi).

وعن الحسن قال: من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله أومرضات الله غفرله، وقال: بلغني أنها تعدل القرآن كله (رواه الدارامي).

Dari Hasan berkata: Barangsiapa yang membaca Yasin di malam hari dan tujuannya, yakni mencari ridho Allah atau sebab Allah maka dosa orang yang membaca Yasin

pada malam itu diampuni Allah. Dan Hasan berkata: Barangsiapa membaca Yasin satu kali sama halnya membaca al-Qur'an semuanya. (HR. Daromi).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ (رواه الدارامي).

Dari Abu Hurairah berkata bahwa rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membaca Yasin di malam hari dan tujuannya, yakni mencari ridho Allah maka dosa orang yang membaca Yasin diampuni oleh Allah di sejumlah malam. (HR. Daromi).

Surat Yasin itu sangat besar keagungannya dan masyhur *fadhilah* dan pahalanya. Dalam hadis pilihan dituturkan bahwa surat Yasin itu bisa menghilangkan kesulitan, bala/musibah yang turun dari Allah, minta untuk diberi keselamatan dari fitnah bahaya. Dan orang-orang yang ma'rifat pada Allah selalu membaca Yasin. Jika membaca Yasin itu akan membuahkan hal yang menyenangkan, kebahagiaan, menghilangkan kesempitan-kesempitan, dosa yang kita lakukan diampuni oleh Allah, hati menjadi lapang, urusan-urusan akan dipermudah Allah, dan sejumlah hal yang membahayakan akan dihilangkan.

Surat Yasin banyak sekali memiliki faidah diantaranya: barangsiapa yang membaca yasin 3,5,7 sampai 40 kali itu memiliki faidah yang bagus. Dan barangsiapa yang membaca Yasin dengan hitungan khusus, maka ulama'-ulama' ahli ma'rifat menganggap amalan-amalan baik dan termasuk do'a-do'a yang akan dikabulkan berbarengan dengan jumlah yang dilafalkan. Secara kesemuaan membaca Yasin bisa menghilangkan kesulitan, menjadi pokoknya orang-orang yang memiliki

tujuan, menjadi tangganya bagi orang-orang yang mencari ilmu, pangkat, harta.²⁸

Sayyid Ahmad bin Idris menceritakan: Imam Ahmad bin Idris r.a. sering mengumpulkan orang banyak (teman-temannya) saat ada kesulitan, dia mengumpulkan orang untuk membaca Yasin secara berjamaah sejumlah 41 kali untuk menangkal saat ada problematika, sejumlah hal berat. Sayyid Sholeh Ja'fari pernah berkata: saya memilih keutamaan Allah, yakni saat kamu berdo'a hendaklah kamu do'a dengan do'a yang pernah dikarang guru saya Sayyid Ahmad bin Idris.²⁹

6. Studi living Qur'an

1. Deskripsi *Living Qur'an*

Living Qur'an sebenarnya bersumber dari fenomena al-Qur'an dalam keseharian hidup. Artinya, makna fungsi al-Qur'an yang sebenarnya, yang dipahami dan dialami oleh umat Islam, tidak menjadi bahan kajian keilmuan al-Qur'an (klasik) sebelumnya. Kajian al-Qur'an lahir menyeleweng dari paradigma ilmiah murni yang diprakarsai oleh para pemerhati kajian al-Qur'an non-Islam. Bagi mereka, banyak hal menarik dalam kehidupan Islam berwujud banyak fenomena sosial. Semisal, fenomena sosial belajar membaca al-Qur'an di tempat tertentu, fenomena menulis bagian tertentu al-Qur'an dari sejumlah tempat tertentu, pemenggalan sejumlah unit al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, doa-doa dan sarana lainnya di masyarakat Islam tertentu, tetapi tidak di masyarakat Islam lainnya.

Model studi yang menjadikan subjek penelitian sebagai fenomena kehidupan masyarakat Islam perihal al-Qur'an pada hakikatnya ialah penelitian sosial dan pluralitasnya. Fenomena sosial ini diperkenalkan ke dalam bidang penelitian al-Qur'an sebab ada keberadaan

²⁸ Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Abwab al-faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007), hlm. 100

²⁹ Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Abwab al-faraj*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007), hlm. 103

al-Qur'an. Dalam perkembangannya, studi ini diketahui sebagai studi *living* Quran.³⁰

Tentu saja, fokus studi ini hanya sebatas mengungkap fenomena sosial perihal amaliyah terkait al-Qur'an. Setidaknya apa yang mereka lakukan mencerminkan wujud pemahaman umat Islam pada al-Qur'an. Hal ini sangat bervariasi antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, bahkan pada tingkat yang paling kecil, seperti kelompok ras, etnis, geografis, dan organisasi masyarakat (organisasi masyarakat) atau sejumlah kelompok pengajian (jama'ah), sejumlah majelis tabligh dan halaqoh khusus.³¹ Maka dengan itu *living* Qur'an ialah studi perihal al-Qur'an, Namun, tidak didasarkan pada eksistensi teksnya, tetapi pada kajian fenomena sosial yang terjadi dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan pada waktu tertentu.³²

Dalam pengantar buku Metodologi Penelitian *Living* Qur'an dan Hadis, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat, yakni:

- 1) Penelitian perihal penempatan teks al-Qur'an sebagai objek kajian.
- 2) Kajian yang banyak menempatkan sejumlah hal di luar teks al-Qur'an, namun erat kaitannya dengan "eksistensinya" sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haul al-Qur'an*).
- 3) Studi yang berfokus pada pemahaman teks al-Qur'an.
- 4) Kajian yang memperhatikan hasil reaksi dan interpretasi masyarakat pada sejumlah teks al-Qur'an. Termasuk dalam deskripsi "respon masyarakat" ialah resepsi mereka pada teks khusus dan hasil penafsiran khusus.

³⁰ M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 5-6

³¹ Muhammad Yusuf, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 40

³² Muhammad Yusuf, dkk., "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 39

Sahiron Syamsuddin menuturkan bahwa dari genre penelitian al-Qur'an yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Amin pada poin ke empat, yakni respon santri pada pembacaan dan resepsi/tanggapan santri pada teks khusus (Yasin *fadhilah*) dan hasil dari penafsiran khusus. Resepsi sosial pada al-Qur'an dapat kita temukan dalam keseharian hidup, seperti tradisi membaca surat dan ayat khusus pada acara dan upacara sosial keagamaan khusus. Teks Al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat disebut sebagai *The Living Qur'an*. Dalam konteks ini, istilah *living Qur'an* merepresentasikan suatu fenomena yang disebut juga sebagai fenomena terkait Qur'an (isi suatu kejadian) atau fenomena Qur'an yang hidup di masyarakat.

Kajian-kajian *Qur'an as living phenomenon* seperti ini harus diakui secara akademis sebagai ruang kajian al-Qur'an, dan tidak ada praktik yang terburu-buru disebut bid'ah, baik dilakukan oleh umat Islam di dalam al-Qur'an atau tidak. Tiap-tiap praktik memiliki alasan dan aliran pemikiran dan presedennya sendiri (jika ingin menjumpainya). Dalam hal ini, penelitian semacam itu tidak hanya memposisikan al-Qur'an sebagai teks (*canon*), tetapi juga mengembangkan penelitian perihal al-Qur'an untuk menyelidiki bagaimana masyarakat (awam) berbaur dengan al-Qur'an sebagai fenomena kehidupan di masyarakat, memposisikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kaya akan makna.

2. Wilayah Studi living Qur'an

Berdasarkan pemetaan Farid Isaac perihal wujud-wujud interaksi manusia dengan al-Qur'an, biasanya dilakukan oleh masing-masing kelompok *uritical lover* (pencinta tidak kritis). Bagi mereka, al-Qur'an memainkan banyak fungsi dalam kehidupan Islam. Artinya, al-Qur'an dapat menjalankan banyak fungsi dalam kehidupan umat Islam, semisal membela orang-orang yang tertindas, meminimalisir terjadinya ketidakadilan atau perkara zalim, mendorong perubahan, dan ketenangan pikiran, juga sebagai obat (shifa'), atau

penyelamat dari bencana. Mereka mengubah teks al-Qur'an menjadi objek yang bermakna dan "hidup".

Islah Gusmian melihat *Living Qur'an* dari sisi sosial budaya dan mengajukan sejumlah wilayah kajiannya:

- a) Sebuah teks visual al-Qur'an (kaligrafi) diposisikan sebagai wujud tematik yang membuahkan seni dengan potensi tingkat estetika yang tinggi
- b) Aspek wujud material al-Qur'an yang dipakai sebagai bidang bangunan dengan cara ditulis dalam format besar.
- c) Aspek aksen grafis dalam komposisi teks al-Qur'an yang disajikan dalam wujud puitis.
- d) Keutamaan perajutan seni suara dengan membaca al-Qur'an.
- e) Menjaga orisinalitas teks al-Qur'an dalam tradisi tahfidz.
- f) Teks Qur'an sebagai mantra, hizib, wirid. Hal ini diyakini sebagai sarana untuk mengobati penyakit dan menciptakan kekuatan magis.³³

Islah Gusmian menuturkan dari aspek sosial budaya bahwasanya yang selaras dengan praktik pembacaan Yasin *fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin, yakni pada poin f dimana al-Qur'an dijadikan sebagai wirid sebab dilaksanakan secara istiqomah dan juga disisi lain juga memberikan manfaat pada pembacanya antara lain memudahkan tiap-tiap urusan, sarana mengobati penyakit dan lain-lain.

B. Penelitian Terdahulu

Studi yang berjudul sekarang "**Resepsi Santri Pada Pembacaan Yasin *Fadhilah* di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus (Studi *Living Qur'an*).**" Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun, namun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel atau fokus penelitian tercantum di sini. Tujuannya ialah untuk mengetahui lokasi studi yang dilakukan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari studi

³³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 291-295

berulang dan untuk menunjukkan fakta perihal persamaan dan perbedaan dengan studi saat ini dan sebelumnya. Di bawah ini ialah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel atau fokus studi yang akan dikaji.

1. Skripsi Moh. Nasiklul Umam “*Tradisi Pembacaan Surat Yasin Fadhilah (Studi Living Qur’an di dukuh Modal desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)*”, Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Negeri Kudus, Dalam pengujian ini mengkaji perihal pembacaan al-Qur’an terutama pembacaan Yasin *fadhilah* yang dipraktikkan oleh masyarakat desa Mudal. Dalam pengujian ini menerangkan perihal bagaimana masyarakat desa Mudal melaksanakan prosesi pembacaan surat Yasin *fadhilah* dan memaknainya sebagai wasilah untuk mempertinggi jiwa spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi yang ditulis Moh. Nasiklul Umam memang memiliki kesamaan dengan studi yang menjadikan pebenulis sebagai karya ilmiah, yakni sama-sama mengkaji pembacaan Yasin *fadhilah*, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penulis ialah tempat yang akan dijadikan penelitian, yakni dilingkungan masyarakat sedangkan penulis dilingkungan pesantren sebagai objek penelitiannya, dalam kajian teori terdapat perbedaan dimana dalam skripsi Moh. Nasiklul Umam mengkaji tentang tradisi serta keutamaan dari membaca al-Qur’an sedangkan peneliti lebih cenderung menjelaskan teori resepsi dan untuk menguak fakta perihal bagaimana resepsi santri Al-Amin dari pembacaan surat Yasin *fadhilah*. Kemudian dalam pengumpulan data dalam skripsi Moh. Nasiklul Umam menggunakan observasi partisipan dan non partisipan dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yang menggunakan sistem peran serta lengkap, dimana peneliti menjadi pengamat serta anggota dari kelompok yang teramati. Dengan hal itu penulis mengambil tema ini sebagai satu dari sekian karya ilmiah.³⁴

³⁴ Moh. Nasikhul Umam, *Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah (Studi Living Qur’an di Desa Pamotan Rembang)*, (Kudus: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

2. Skripsi *Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)* karya Hidayatun Najah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang 2019. Praktek dalam pembacaan surat Fath dan surat Yasin di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah dilaksanakan tiap-tiap waktu dhuha, yakni pembacaan surat Yasin dilafalkan sebelum jama'ah salat dhuha kemudian surat al Fath ba'da jama'ah salat dhuha. Dan ayat terakhir dari surat Al-Fath dilafalkan sejumlah 11 kali. Pembacaan ayat terakhir dari surat Al-Fath ini tidak hanya dilakukan pada waktu dhuha namun juga dilaksanakan tiap-tiap habis maghrib saat aktivitas kosong sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah Yasin *fadhilah* yang di dalamnya merupakan bacaan Yasin biasa serta ada beberapa ayat yang diulangi beberapa kali kemudian ditambah bacaan sholawat serta do'a dan untuk pelaksanaannya dilakukan satu minggu sekali yakni pada hari Jumat setelah salat subuh. Persamaan skripsi itu sama-sama mengkaji perihal pembacaan Yasin di pesantren. Namun perbedaanya dengan penulisaan, skripsi yang ditulis Hidayatun Hidayah lebih fokus perihal fungsi dari sejumlah ayat al-Qur'an itu sendiri, yakni untuk meringankan dalam melangsungkan pembangunan peasantren dan lokasi yang dijadikan sebagai penelitian.³⁵
3. Skripsi "*Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Pada Fadhilah Surah Yasin (Studi Living Qur'an)*" karya, Mita Herunnisa, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2021. Mengkaji perihal apa yang melatarbelakangi masyarakat mengutakamakan surat Yasin dan menguak fakta perihal *fadhilah* atau keistimewaan surat Yasin dan pengaruh dari pembacaan surat Yasin setelah membaca dan mengimplementasikannya dalam keseharian hidup

³⁵ Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati*, (Semarang: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

sebab keistimewaannya, antara lain: meringankan tiap-tiap urusan, meringankan dosa orang yang meninggal jika dilafalkan baginya, menumbuhkan dan memperkuat kohesi sosial, yakni naiknya ikatan batin antar individu di dalam masyarakat, kemudian berberimbas pada tertanamnya nilai kepedulian dan tolong menolong antar anggota masyarakat. Kemudian pada kajian teorinya lebih mendeskripsikan kajian *living* Qur'an sedangkan dalam penelitian ini lebih ke teori resepsi. Skripsi yang ditulis oleh Mita Herunnisa sama-sama mengkaji perihal surat Yasin, tetapi yang membedakannya dengan penulis, yakni pembacaan Yasin *fadhilah* yang dimana di dalamnya ada do'a-do'a, dan sholawat, dan pengulangan ayat yang dilafalkannya, dan tempat objek penelitiannya dilingkungan masyarakat umum sedangkan penulis di pesantren.³⁶

C. Kerangka Berfikir

Analisis masalah ini dilakukan oleh penulis dengan memakai teori *Living* Qur'an dari Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dituturkan bahwa, studi *living* Qur'an dimaknai sebagai upaya untuk mendapat pengetahuan yang kuat dan menarik perihal kultur, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, dan sikap orang-orang yang terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an.³⁷

Pemahaman pada pesan-pesan yang termuat dalam al-Qur'an dapat diimplementasikan sebagai pedoman sikap pada kehidupan di dunia. Al-Qur'an jika fungsinya diposisikan untuk dilafalkan, dipahami dan diamalkan selaras dengan implikasi teksnya.³⁸ Al-Qur'an ialah teks yang penuh dengan

³⁶ Mita Herunnisa, *Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Pada Fadhilah Surah Yasin Studi Living Qur'an*, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

³⁷ Mita Herunnisa, *Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Pada Fadhilah Surah Yasin Studi Living Qur'an*, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2021), hlm. 7

³⁸ Nilna Fadlillah, *Resepsi Pada Al-Quran Dalam Riwayat Hadis*, Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 105

makna dan memuat energi yang besar, sehingga saat dilafalkan, teks itu memancarkan energi yang sangat kuat yang dapat berpengaruh oleh penyimaknya.³⁹ Kenyataannya, fenomena membaca al-Qur'an ternyata menjadi reaksi atau apresiasi umat Islam, mulai dari mereka yang berusaha memahami dan memperdalam maknanya hingga mereka yang membaca al-Qur'an sekadar sebagai ritual ibadah untuk memperoleh ketenangan rohani. juga, model membaca al-Qur'an yang bertujuan untuk membawa kekuatan magis (supranatural), pengobatan terapi dan lain-lain.

Menariknya, al-Qur'an tidak hanya ditanggapi pemeluk Islam, tetapi juga orang-orang orientalis, meskipun mereka memiliki tujuan studi al-Qur'an yang berlainan. Para orientalis memposisikan al-Qur'an lebih condong sebagai kitab suci yang menarik dikaji, seperti sejarah teks al-Qur'an dan hubungannya dengan kitab-kitab suci terdahulu, atau untuk memahami sikap dan tindakan umat Islam, semisal pada dialog antar agama, berlainan dengan yang dipelajari oleh umat Islam dengan tujuan untuk memperoleh petunjuk yang termuat di dalamnya, dan juga untuk memperoleh pembenaran atas sikap mereka. Dalam studi ini, umat Islam diharapkan mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an secara utuh dan kemudian mengimplementasikannya dalam keseharian hidup. Sehubungan dengan hal itu, eksistensi ajaran al-Qur'an memiliki landasan yang nyata dari segi fungsi (menurut realisme empiris), dan tidak hanya pada tataran idealisme biasa.⁴⁰

Dengan ini, studi living Qur'an tidak hanya membahas perihal teks-teks al-Qur'an melainkan studi living Qur'an ini untuk mengkaji al-Qur'an yang diamalkan di masyarakat.

³⁹ Fahmi Riyadi, Resepsi Umat Atas AlQur'an: *Membaca Memikirkan Navid Kerman Perihal Teori Resepsi Al-Qur'an*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm, 4.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 65-67